

## **TAFSIR AL-QUR'AN DAN PERUBAHAN SOSIAL**

### **Aula Andini**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-Mail: [aula0403233254@uinsu.ac.id](mailto:aula0403233254@uinsu.ac.id)

### **Muhammad Taqwa**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-Mail: [muhammad0403233254@uinsu.ac.id](mailto:muhammad0403233254@uinsu.ac.id)

### **Abstrak**

Penafsiran Al-Qur'an memainkan peran penting dalam merespons perubahan sosial di berbagai konteks masyarakat Muslim. Seiring perkembangan zaman, masyarakat menghadapi tantangan baru, seperti modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial. Tafsir Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemahaman teologis, tetapi juga sebagai panduan etis dan sosial yang relevan dengan isu-isu kontemporer. Artikel ini membahas bagaimana para mufasir mengadaptasi penafsiran Al-Qur'an untuk menanggapi perubahan sosial, serta bagaimana tafsir ini memengaruhi dinamika sosial, budaya, dan hukum dalam masyarakat Muslim. Dengan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, kajian ini mengungkapkan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual, memungkinkan reinterpretasi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir dapat berperan sebagai alat transformasi sosial yang membangun kesadaran kritis terhadap keadilan sosial, kesetaraan, dan toleransi, serta memperkuat identitas keagamaan di tengah perubahan sosial yang kompleks.

Kata Kunci: *Tafsir, Al-Qur'an, Sosial*

### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual tetapi juga mencakup pedoman dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai wahyu yang turun di tengah masyarakat Arab pada abad ke-7, kandungan Al-Qur'an menjawab tantangan-tantangan sosial pada masa itu. Namun, perubahan sosial yang berlangsung seiring waktu menuntut umat Islam untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual agar relevansinya tetap terjaga.<sup>1</sup> Untuk tujuan tersebut, ilmu tafsir berkembang sebagai disiplin penting yang membantu menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an dalam situasi sosial yang berubah. Ilmu tafsir terus mengalami perkembangan, terutama dengan munculnya kebutuhan akan interpretasi yang lebih sesuai dengan konteks modern. Fazlur Rahman (1982) menyatakan bahwa tafsir Al-Qur'an perlu memperhatikan konteks sosial dan historis pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan agar umat Islam dapat memahami maksud Allah dengan lebih mendalam.<sup>2</sup> Rahman menekankan bahwa metode tafsir kontekstual tidak hanya menafsirkan kata-kata literal tetapi juga memahami nilai dan tujuan moral yang terkandung di dalamnya, yang dapat diterapkan pada situasi sosial yang dinamis.

Salah satu aspek penting dalam perubahan sosial modern adalah meningkatnya kesadaran akan isu-isu hak asasi manusia, keadilan sosial, dan kesetaraan gender. Misalnya, nilai-nilai ini

<sup>1</sup> Rahman, F. (2009). *Tema-Tema Utama Al-Quran*. University of Chicago Press.

<sup>2</sup> Fazlur Rahman. (1982). *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. University of Chicago Press.

# **MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam**

Vol. 1 No. 1 Tahun 2025

E-ISSN: 3089-5901

Web: <https://journal.iai-darawaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah>

muncul dalam kajian-kajian tafsir kontemporer yang mencoba memberikan perspektif Islam terhadap hak perempuan dalam pendidikan, kepemimpinan, dan partisipasi sosial.<sup>3</sup> Menurut Farid Esack, tafsir Al-Qur'an yang berbasis pada keadilan sosial memungkinkan umat Islam untuk mengartikulasikan ajaran agama yang tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam sendiri tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Perspektif ini mencerminkan prinsip Islam yang rahmatanlil „alamin, atau “rahmat bagi semesta alam”.

Tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abdurrahman Ridha juga mencoba mereformasi metode tafsir dengan menggunakan pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an.<sup>4</sup> Dalam Tafsir al-Manar, keduanya menekankan pentingnya mengadaptasi pesan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial yang terus berkembang. Abdurrahman Ridha menganggap bahwa Islam bukan hanya agama ibadah, tetapi juga agama yang relevan dengan tuntutan zaman, termasuk dalam mengatur hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Tafsir kontekstual ini membuka ruang bagi umat Islam untuk mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai universal, tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip dasar Islam.

Dengan demikian, tafsir Al-Qur'an memiliki kapasitas untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul akibat perubahan sosial, seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat diadaptasi dan diaplikasikan dalam konteks perubahan sosial modern, dengan harapan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menghadapi dinamika zaman. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang metode tafsir kontekstual dan peran tafsir dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.<sup>5</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, salah satunya membutuhkan metode penelitian apa yang harus digunakan agar penelitian dapat terarah dengan baik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggambarkan mengenai Tafsir Al-Qur'an dan perubahan sosial, yang telah disusun dengan serangkaian kata-kata yang termasuk didalamnya. Objek penelitian ini mengenai Tafsir Al-Qur'an dan perubahan sosial tersebut. jurnal ini disusun berdasarkan data-data dan referensi yang diperoleh dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Metode penulisan ini bersifat studi Pustaka dan data yang sudah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan isi jurnal yang berisi inti-inti yang disingkat dan kemudian dijadikan kesimpulan.

## **C. Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Tafsir al-Qur'an merupakan studi untuk menjelaskan makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Sebagai panduan hidup umat Islam, al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks religius, tetapi juga sebagai sumber pedoman moral, sosial, dan budaya. Tafsir, yang merupakan usaha untuk memahami al-Qur'an, memiliki peran penting dalam membimbing umat dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk perubahan sosial yang dinamis. Perubahan sosial itu sendiri merujuk pada transformasi dalam struktur dan fungsi sosial suatu masyarakat dari waktu ke waktu, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik, teknologi, dan kebudayaan.

Dalam konteks ini, tafsir al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan bagi individu dalam kehidupan spiritual, tetapi juga bisa menjadi instrumen dalam memahami dan mengarahkan

<sup>3</sup> Esack, F. (1997). *Quran, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antar Agama dalam Melawan Penindasan*. Oneworld Publications

<sup>4</sup> Abdurrahman Ridha, M., & Ridha, M.R. (1966). *Tafsir al-Manar*. Pers Al-Manar

<sup>5</sup> Nasr, S. H. (2001). *Filsafat Islam dari Asalnya hingga Sekarang: Filsafat di Negeri Kenabian*. State University of New York Press.

# MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam

Vol. 1 No. 1 Tahun 2025

E-ISSN: 3089-5901

Web: <https://journal.iai-darawaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah>

perubahan sosial. Artikel ini akan membahas hubungan antara tafsir al-Qur'an dan perubahan sosial, menganalisis bagaimana tafsir dapat berperan dalam merespons tantangan sosial kontemporer, serta bagaimana pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an dapat mempengaruhi sikap sosial dan kebijakan masyarakat.<sup>6</sup>

## 1) Tafsir al-Qur'an: Pengertian dan Tujuan

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *fassara* yang berarti menjelaskan atau mengungkapkan. Dalam konteks ini, tafsir adalah usaha untuk menjelaskan makna al-Qur'an dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, baik dari segi bahasa, konteks sejarah, maupun tujuan yang terkandung dalam setiap ayatnya.

Tafsir memiliki tujuan utama untuk memperjelas pemahaman terhadap al-Qur'an agar umat Islam dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, tafsir juga berfungsi untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penafsiran yang salah atau menyimpang. Proses tafsir bisa bersifat linguistik, kontekstual, historis, atau bahkan filosofis, tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh mufassir (penafsir). Beberapa pendekatan utama dalam tafsir antara lain:

1. **Tafsir Bi al-Ma'tsur:** Tafsir yang berdasarkan pada riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.
2. **Tafsir Bi al-Ra'y:** Tafsir yang menggunakan akal dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, sering kali dikaitkan dengan konteks sosial dan kebudayaan saat ini.
3. **Tafsir Sosial:** Pendekatan ini melihat al-Qur'an dalam konteks sosial yang lebih luas dan berusaha menghubungkan ajaran al-Qur'an dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat.<sup>7</sup>

## 2) Perubahan Sosial: Konsep dan Faktor Penyebab

Perubahan sosial merujuk pada perubahan yang terjadi dalam struktur dan pola hubungan sosial dalam masyarakat. Perubahan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perubahan dalam sistem ekonomi, politik, budaya, atau teknologi. Beberapa faktor utama yang menyebabkan perubahan sosial antara lain:

1. **Perubahan Ekonomi:** Faktor ekonomi yang kuat dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan globalisasi.
2. **Perubahan Teknologi:** Perkembangan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan transportasi, dapat merubah cara orang berinteraksi, bekerja, dan belajar.
3. **Perubahan Politik:** Perubahan dalam sistem pemerintahan, hukum, dan kebijakan negara dapat membawa dampak sosial yang signifikan.
4. **Perubahan Budaya:** Globalisasi dan interaksi antarbudaya mempengaruhi nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, termasuk perubahan dalam cara berpakaian, beragama, dan berinteraksi.<sup>8</sup>

## 3) Tafsir al-Qur'an dalam Konteks Perubahan Sosial

Tafsir al-Qur'an memiliki potensi yang sangat besar untuk membimbing umat Islam dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya menjelaskan makna teks al-Qur'an tetapi juga memberikan arah bagi masyarakat untuk memahami dan mengatasi tantangan sosial yang ada. Beberapa cara tafsir dapat mempengaruhi perubahan sosial antara lain:

1. **Penafsiran terhadap Nilai-Nilai Moral dan Etika** Al-Qur'an memuat banyak ajaran tentang etika sosial, seperti keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan persaudaraan. Tafsir al-Qur'an dapat menyoroti nilai-nilai ini dalam konteks perubahan sosial. Misalnya, dalam menghadapi ketimpangan sosial, tafsir dapat memberikan pemahaman tentang kewajiban

<sup>6</sup> Maududi, Abul A'la. *Menuju Pemahaman Islam*. Lahore: Publikasi Islam, 1997.

<sup>7</sup> Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an (Dalam Naungan Al-Qur'an)*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2002

<sup>8</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Inti Islam: Nilai-Nilai Abadi untuk Kemanusiaan*. New York: HarperOne, 2002.

untuk menegakkan keadilan sosial dan menghilangkan diskriminasi.

2. **Respon terhadap Isu-Isu Kontemporer** Banyak isu sosial kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, hak asasi manusia, gender, dan pluralisme agama. Tafsir al-Qur'an dapat memberikan perspektif yang relevan untuk menangani isu-isu tersebut. Misalnya, tafsir dapat memberikan penjelasan tentang hak-hak perempuan dalam Islam, atau tentang kewajiban menolong orang miskin dan yang terpinggirkan.
3. **Tafsir dalam Membentuk Kebijakan Sosial** Pemahaman terhadap al-Qur'an yang tepat dapat berperan dalam pembentukan kebijakan sosial. Para ulama dan mufassir dapat memberikan pandangan yang berbasis pada ajaran al-Qur'an untuk merumuskan kebijakan yang lebih adil dan berkeadilan. Sebagai contoh, dalam konteks kebijakan ekonomi, tafsir dapat memberikan panduan tentang zakat, kewajiban memberi sedekah, serta pengaturan distribusi kekayaan yang adil.
4. **Penafsiran terhadap Hubungan antara Individu dan Masyarakat** Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan sosial harus dilandasi oleh hubungan yang baik antara individu dan masyarakat. Tafsir dapat menekankan pentingnya kerja sama, toleransi, dan saling menghormati antaranggota masyarakat. Dalam dunia yang semakin plural, tafsir al-Qur'an dapat menegaskan pentingnya persatuan dan menghindari perpecahan.

**Pengaruh Tafsir dalam Gerakan Sosial** Banyak gerakan sosial di dunia Muslim yang lahir sebagai respon terhadap ketidakadilan sosial, baik dalam konteks politik, ekonomi, maupun agama. Tafsir al-Qur'an dapat memberikan dasar ideologis dan moral bagi gerakan-gerakan ini. Misalnya, gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan atau gerakan yang menuntut keadilan sosial sering kali mengacu pada nilai-nilai al-Qur'an yang ditegaskan melalui tafsir.<sup>9</sup>

#### 4) Contoh Tafsir yang Berpengaruh pada Perubahan Sosial

1. **Tafsir al-Maududi** Abul A'la Maududi, seorang pemikir Islam asal Pakistan, memperkenalkan tafsir yang menekankan pentingnya penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam tafsirnya, Maududi tidak hanya memberikan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga mendorong umat Islam untuk memahami al-Qur'an dalam konteks perubahan sosial dan membangun masyarakat yang adil secara sosial dan politik.
2. **Tafsir al-Qutb** Sayyid Qutb, seorang pemikir dan aktivis Mesir, dalam tafsirnya "Fi Zilal al-Qur'an", menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan menanggapi ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Qutb melihat al-Qur'an sebagai alat untuk melawan penindasan dan ketidakadilan, serta untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.
3. **Tafsir Feminisme** Dalam beberapa dekade terakhir, tafsir feminis telah berkembang sebagai respons terhadap marginalisasi perempuan dalam masyarakat Muslim.<sup>10</sup>

Pendekatan tafsir feminis berusaha untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang lebih sensitif terhadap isu gender, berfokus pada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan menyoroti peran perempuan dalam masyarakat. Masyarakat, sebagai entitas kompleks yang tersusun dari individu-individu sebagai unit sosial, senantiasa mengalami perubahan dan bersifat dinamis serta transformatif. Masyarakat tidak bersifat statis atau stagnan karena terus menjalani berbagai interaksi sosial dan melalui beragam proses sosial sebagai konsekuensi dari kehidupan bersama secara kolektif. Dalam Islam, konsep perubahan atau

<sup>9</sup> Barlas, Asma. *Wanita yang Beriman pada Islam: Tafsir Patriarki yang Belum Dibaca terhadap Al-Qur'an*. Austin: Universitas Texas Press, 2002.

<sup>10</sup> Mernissi, Fatima. *Ratu Islam yang Terlupakan*. Minneapolis: Pers Universitas Minnesota

transformasi sosial (al-taghyîr<sup>11</sup> al-ijtimâ'i atau social change) telah diisyaratkan secara eksplisit dan dirumuskan dengan jelas dalam Al-Qur'an, sebagaimana termaktub dalam firman Allah S.W.T. dalam Q.S. Al-Râ'd [13]: 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَزِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَذِّرُوهُمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٰ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selainNya."

Poin utama yang menunjukkan adanya perubahan atau transformasi sosial dalam Q.S. Al-Râ'd [13]: 11 terletak pada pernyataan *inna Allâh lâ yughayyiru mâ bi qawmin hattâ yughayyiru mâ bi anfusihim*.

Pernyataan ini mencakup dua aspek fundamental dalam proses transformasi sosial:

1. **Taghyîr Allah mâ bi al-nâs**, yaitu transformasi yang dilakukan oleh Allah S.W.T. terhadap keadaan sosial manusia. Hal ini disebut sebagai *sunnatullah* (hukum Allah) dalam perubahan atau *sunnah al-taghyîr*.
2. **Taghyîr al-nâs mâ bi anfusihim**, yaitu perubahan yang dilakukan manusia terhadap keadaan dan realitas sosial mereka sendiri. Aspek ini sering diidentifikasi sebagai *rekayasa sosial* (*social engineering* atau *planned social change*).

Dalam tafsir Q.S. Al-Râ'd [13]: 11, para mufassir umumnya memahami transformasi sosial ini sebagai perubahan dari keadaan positif, seperti kenikmatan, kemakmuran, dan kesejahteraan, menjadi keadaan negatif, seperti petaka (*niqmah*), kesengsaraan, dan keterbelakangan. Perubahan ini terjadi karena masyarakat telah mengizinkan kondisi tersebut melalui ketidaktaatan mereka terhadap perintah Allah S.W.T. dan kebiasaan melakukan kemaksiatan secara masif dan terang-terangan. Namun, para mufassir juga memahami hal sebaliknya, bahwa keadaan negatif seperti petaka, kesengsaraan, dan keterbelakangan dapat diubah menjadi kondisi positif seperti kenikmatan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Hal ini dapat dicapai melalui ketaatan kepada Allah S.W.T., meninggalkan kemaksiatan, dan memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.<sup>12</sup> Konsep ini ditegaskan pula dalam firman Allah S.W.T. pada Q.S. Al-A'raf [7]: 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَقْوَا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرْكَتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya : "Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

Perubahan yang dituntut dan dikehendaki oleh Allah S.W.T. dalam Al-Qur'an adalah perubahan positif yang idealistik dan konstruktif. Allah S.W.T. berfirman dalam Q.S. Al-A'râf [7]: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَذْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

<sup>11</sup> Sebagian pengkaji dalam literatur keislaman dan Arab terkadang mengungkapkannya dengan term *al-taghayyur al-ijtimâ'i*

<sup>12</sup> Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Sosial: Studi atas Tafsir-tematik yang Menyentuh Aspek Sosial* LKiS Yogyakarta 2010

الْمُحْسِنَينَ

Artinya : “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Berdasarkan landasan filosofis (*dassollen* atau nilai idealistik yang seharusnya) dan rasionalitas-empiris (*das sein* atau realitas yang terjadi), transformasi dapat dibagi menjadi dua bentuk: transformasi positif-konstruktif yang mengarah pada kebaikan, dan transformasi negatif-destruktif yang menuju pada keburukan. Kedua bentuk transformasi ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan di dunia, baik bagi umat manusia secara umum maupun masyarakat tertentu secara khusus. Fenomena ini dikenal sebagai proses pengujian atau relasi seleksi (*al-ibtilâ’*), yang mencakup tidak hanya keburukan tetapi juga kebaikan atau hal-hal yang mengarah pada kebaikan.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, Allah S.W.T. menjelaskan hal tersebut, antara lain melalui firman-Nya dalam Q.S. Al-Anbiya [21]: 35 dan Al-A’raf [7]: 168.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۚ وَبِإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ  
وَالْخَيْرٌ فِتْنَةٌ ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya : “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarbenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.”

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّا مِنْهُمْ أَصْلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ ۖ وَبِلَوْهُمْ بِالْحَسَنَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “...Dan Kami coba mereka dengan (*nikmat*) yang baik-baik dan (*bencana*) yang burukburuk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Proses sosial tersebut, yaitu proses al-ibtilâ,, sebagai sebuah bentuk transformasi sosial kemudian berlanjut untuk memilah mana sajakah masyarakat yang baik dan memilih manakah yang paling layak untuk mendapatkan keteguhan dan kejayaan. Kedua bentuk transformasi sosial tersebut dikenal sebagai proses pemilahan dan pemilihan (*al-tamhîsh*) serta proses peneguhan dan penganugerahan kejayaan (*al-tamkîn*). Mengenai kedua proses ini, Allah S.W.T. antara lain berfirman dalam Q.S. Âli “Imrân [3]: 154 sebagai berikut:

وَلَيَ أَلَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَاللَّهُ عَلَيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ۖ

Artinya : “...Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati.”

Berdasarkan rasionalitas dan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perubahan atau transformasi sosial (*al-taghyîr*) merupakan keniscayaan dalam kehidupan (*sunnatullah al-kauniyyah*). Proses ini terjadi melalui tiga pola utama, yaitu:

1. Proses pengujian dan seleksi (*al-ibtilâ’*),
2. Proses pemilahan dan pemilihan (*al-tamhîsh*), dan
3. Proses peneguhan serta penganugerahan kejayaan (*al-tamkîn*).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep perubahan atau transformasi sosial serta bentuk-bentuknya berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan melalui interpretasi para mufassir terhadap ayat-ayat yang membahas transformasi sosial tersebut.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Mundzier Suparta. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera.

<sup>14</sup> Fazlur Rahman, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Perubahan Sosial*, Islamic Book Trust, 2009

#### **D. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an, dengan berbagai pendekatan yang ada, memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial. Tafsir tidak hanya menawarkan panduan spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menyediakan dasar moral dan ideologis untuk menjawab tantangan sosial masa kini. Tafsir yang berkembang seiring dengan zaman mampu memberikan pemahaman yang lebih relevan terhadap isu-isu sosial yang kompleks, dan dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan berkeadilan. Di sisi lain, hubungan antara tafsir dan perubahan sosial bersifat dinamis dan berkesinambungan, yang menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an tidak statis, tetapi dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial dan kebutuhan umat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap tafsir al-Qur'an, dengan memperhatikan konteks sosial dan historis, sangat penting dalam membimbing umat Islam menuju masyarakat yang lebih adil, egaliter, dan harmonis.

#### **Referensi**

- Fazlur Rahman. (1982). *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (2001). *Filsafat Islam dari Asalnya hingga Sekarang: Filsafat di Negeri Kenabian*. State University of New York Press.
- Rahman, F. (2009). *Tema-Tema Utama Al-Quran*. University of Chicago Press.
- Abduh, M., & Ridha, M.R. (1966). *Tafsir al-Manar*. Pers Al-Manar.
- Esack, F. (1997). *Quran, Pembebasan, dan Pluralisme: Perspektif Islam tentang Solidaritas Antar Agama dalam Melawan Penindasan*. Oneworld Publications.
- Maududi, Abul A'la. *Menuju Pemahaman Islam*. Lahore: Publikasi Islam, 1997.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an (Dalam Naungan Al-Qur'an)*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Inti Islam: Nilai-Nilai Abadi untuk Kemanusiaan*. New York: HarperOne, 2002.
- Barlas, Asma. *Wanita yang Beriman pada Islam: Tafsir Patriarki yang Belum Dibaca terhadap Al-Qur'an*. Austin: Universitas Texas Press, 2002.
- Mernissi, Fatima. *Ratu Islam yang Terlupakan*. Minneapolis: Pers Universitas Minnesota
- Sahiron Syamsuddin, *Tafsir Sosial: Studi atas Tafsir-tematik yang Menyentuh Aspek Sosial* LKiS Yogyakarta 2010
- Mundzier Suparta. 2009. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta Selatan: Asta Buana Sejahtera.
- Fazlur Rahman, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Perubahan Sosial*, Islamic Book Trust, 2009